

Respons Siswa terhadap Masalah Komunikasi

dalam Kelas EFL Tingkat Sekolah: Kajian Pustaka Naratif

Shofa salsabilla Putri¹, Kelik Wachyudi², Hilmansyah Saefullah³
Pogram Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan ilmu
Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang
[1shofasalsabilla5@gmail.com](mailto:shofasalsabilla5@gmail.com), [2Kelik.wachyudi@staff.unsika.ac.id](mailto:Kelik.wachyudi@staff.unsika.ac.id),
[3hilmansyah.saefullah@fkip.unsika.ac.id](mailto:hilmansyah.saefullah@fkip.unsika.ac.id)

ABSTRACT

Communication problems often occur in school-level English as a Foreign Language (EFL) classrooms. Students may experience difficulties when speaking, answering teachers' questions, participating in discussions, delivering short presentations, or interacting with peers in English. These difficulties are not only related to vocabulary, grammar, and pronunciation, but also influenced by speaking anxiety, self-confidence, classroom atmosphere, peer support, and the teacher's role. This article aims to synthesize previous research findings on students' responses to communication problems in school-level EFL classrooms. Using a narrative literature review approach, this article examines theoretical books and research articles relevant to communication strategies, speaking anxiety, willingness to communicate, and oral communication barriers in EFL contexts. The synthesis shows that students' responses can be understood through four main patterns: responses to maintain communication, avoidance responses, responses influenced by anxiety, and responses shaped by classroom support. This review argues that silence, long pauses, first-language use, and short answers do not necessarily indicate students' inability. These responses may reflect language barriers, affective pressure, limited strategic competence, or the need for a more supportive speaking environment. The findings imply the importance of speaking instruction that is safe, gradual, communicative, and able to provide students with explicit opportunities to develop and use communication strategies consciously.

Keywords: *EFL, communication problems, communication strategies, speaking anxiety, school students*

ABSTRAK

Masalah komunikasi sering muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau English as a Foreign Language (EFL) di tingkat sekolah. Siswa dapat mengalami kesulitan ketika berbicara, menjawab pertanyaan guru, berdiskusi, melakukan presentasi singkat, atau berinteraksi dengan teman dalam bahasa Inggris. Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kosakata, tata bahasa, dan pelafalan, tetapi juga dipengaruhi oleh kecemasan berbicara, kepercayaan diri, suasana kelas, dukungan teman, dan peran guru. Artikel ini

bertujuan menyintesis temuan penelitian terdahulu tentang respons siswa terhadap masalah komunikasi dalam kelas EFL tingkat sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka naratif, artikel ini menelaah buku teori dan artikel penelitian yang relevan dengan strategi komunikasi, kecemasan berbicara, kemauan berkomunikasi, dan hambatan komunikasi lisan dalam konteks EFL. Hasil sintesis menunjukkan bahwa respons siswa dapat dipahami melalui empat pola utama, yaitu respons untuk mempertahankan komunikasi, respons penghindaran, respons yang dipengaruhi kecemasan, dan respons yang dibentuk oleh dukungan kelas. Kajian ini menegaskan bahwa diam, jeda panjang, penggunaan bahasa pertama, atau jawaban singkat tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan siswa. Respons tersebut dapat mencerminkan hambatan bahasa, tekanan afektif, keterbatasan kompetensi strategis, atau kebutuhan terhadap lingkungan berbicara yang lebih suportif. Implikasi kajian ini mengarah pada pentingnya pembelajaran berbicara yang aman, bertahap, komunikatif, dan memberi ruang eksplisit bagi siswa untuk mengembangkan serta menggunakan strategi komunikasi secara sadar.

Kata kunci: *EFL*, masalah komunikasi, strategi komunikasi, kecemasan berbicara, siswa sekolah

A. Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi lisan menjadi salah satu tujuan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di tingkat sekolah. Di kelas English foreign Learner (EFL), para siswa tidak hanya belajar kosakata, tata bahasa, dan pelafalan. Lebih dari sekedar itu, para siswa juga belajar menyampaikan gagasan, menjawab pertanyaan guru, bertanya kepada teman, meminta klarifikasi, dan mempertahankan percakapan sederhana dalam bahasa Inggris. Proses belajar ini sering tidak berjalan lancar dan sesuai harapan. Pada

umumnya siswa memahami materi secara pasif, tetapi belum tentu mampu menggunakannya secara spontan saat berbicara.

Masalah komunikasi muncul ketika siswa berusaha menggunakan bahasa Inggris dalam bagian dari interaksi kelas. Siswa dapat lupa kosakata, ragu menyusun kalimat, salah melafalkan kata, kurang memahami pertanyaan guru, atau merasa takut saat harus berbicara di depan teman. Canale dan Swain (1980) menjelaskan bahwa kompetensi komunikatif tidak hanya bergantung pada penguasaan tata bahasa. Pembelajar juga

membutuhkan kompetensi strategis agar dapat mempertahankan komunikasi ketika kemampuan bahasanya belum memadai. Tarone (1980) memandang strategi komunikasi sebagai usaha pembelajar untuk mengatasi gangguan dalam interaksi. Dörnyei dan Scott (1997) juga menegaskan bahwa pembelajar bahasa kedua atau bahasa asing menggunakan berbagai strategi ketika pesan yang ingin disampaikan tidak dapat diungkapkan secara langsung. Nakatani (2006, 2010) menambahkan bahwa kesadaran strategi penting dalam komunikasi lisan dalam EFL. Pandangan ini membantu membaca masalah komunikasi secara lebih seimbang. Masalah komunikasi tidak selalu berarti kegagalan. Masalah itu dapat menunjukkan bagaimana siswa berusaha bertahan dalam interaksi.

Pada kajian terdahulu pada tingkat sekolah memperlihatkan bahwa siswa EFL merespons masalah komunikasi dengan cara yang beragam. Nugroho (2019) menunjukkan bahwa siswa dengan capaian bahasa Inggris yang berbeda menggunakan strategi komunikasi yang berbeda dalam kegiatan presentasi, diskusi, tanya jawab, dan pertukaran gagasan di kelas. Kafabih

et al. (2025) juga menempatkan strategi komunikasi lisan sebagai bagian penting dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah menengah di Indonesia. Sejumlah kajian lain memperlihatkan pola yang berdekatan. Siswa dapat menggunakan pengulangan, jeda, isyarat tubuh, bantuan teman, klarifikasi, parafrasa, dan perpindahan sementara ke bahasa pertama ketika komunikasi terhambat (Azis et al., 2023; Damayanti et al., 2024; Wijayanto & Hastuti, 2021). Sebagian respons membantu siswa mempertahankan pesan. Sebagian lainnya menunjukkan penghindaran. Diam, menunduk, atau menjawab terlalu pendek perlu dibaca secara hati hati karena perilaku itu tidak selalu berarti siswa tidak memahami materi.

Pada aspek afektif masalah komunikasi siswa menjadi lebih rumit. Horwitz et al. (1986) menjelaskan bahwa kecemasan bahasa asing dapat mengganggu performa siswa dalam kelas bahasa. Mukminin et al. (2015) menemukan bahwa kecemasan berbicara siswa SMA di Indonesia berkaitan dengan keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri, rasa takut membuat

kesalahan, dan kekhawatiran terhadap respons teman. Marlia et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kecemasan berbicara siswa SMA dipengaruhi oleh persoalan linguistik seperti pelafalan, kosakata, dan pengembangan ide. Faktor nonlinguistik juga ikut berperan, terutama kurang percaya diri, kurang persiapan, rasa malu, dan takut ditertawakan. Mustamir (2024) melalui kajian metasintesis menegaskan bahwa rasa takut terhadap penilaian negatif, lingkungan kelas, dan relasi guru dengan siswa ikut memengaruhi kecemasan berbicara pembelajar EFL Indonesia. Masalah komunikasi di kelas EFL tidak hanya muncul karena siswa belum menguasai bahasa Inggris. Masalah itu juga terbentuk oleh suasana batin siswa saat harus berbicara.

Pada kemauan atau inisiasi siswa untuk berkomunikasi ikut menentukan respons para siswa tersebut ketika mengalami hambatan. Siswa yang merasa nyaman biasanya lebih berani untuk mencoba dan merespon dalam konteks pembelajaran EFL. Para siswa mungkin tetap berbicara meskipun kalimatnya belum tepat. Siswa yang cemas cenderung memilih cara yang

lebih aman. Mereka dapat diam, menunggu teman menjawab, menggunakan bahasa Indonesia, atau menghindari kontak mata dengan guru. Khoudri (2024) menunjukkan bahwa strategi guru seperti umpan balik positif, pujian, kerja kolaboratif, pembelajaran berbasis tugas, dan suasana kelas yang ramah dapat membantu mengurangi kecemasan berbicara serta mendorong kemauan siswa sekolah menengah untuk berkomunikasi. Auliyah dan Sujannah (2023) juga menunjukkan bahwa kemauan siswa untuk berkomunikasi dalam program English Day dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan, dan dukungan sosial. Temuan ini penting karena respons siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bahasa. Cara guru memberi ruang, cara teman merespons, dan bentuk tugas berbicara juga ikut menentukan keberanian siswa.

Sejumlah kajian terbaru memperlihatkan bahwa masalah komunikasi siswa EFL telah dibahas dari beberapa arah. Ada penelitian yang berfokus pada strategi komunikasi. Ada kajian yang menegaskan pada kecemasan berbicara dan faktor penyebabnya.

Ada pula kajian yang membahas kemauan berkomunikasi serta peran guru dalam menciptakan kelas yang lebih mendukung (Yan et al., 2023; Gao et al., 2024; Hu & Wang, 2023). Namun begitu, pembahasan tersebut masih sering berjalan sendiri sendiri. Dalam praktik kelas EFL di sekolah, respons siswa terhadap masalah komunikasi biasanya muncul dari pertemuan antara kemampuan bahasa, rasa percaya diri, kecemasan, dukungan teman, bentuk tugas, dan cara guru mengelola interaksi.

Peneliti memfokuskan pada respons siswa terhadap masalah komunikasi dalam kelas EFL di tingkat sekolah. Respons tersebut mencakup cara siswa menghadapi hambatan saat berbicara, menjawab pertanyaan, berdiskusi, melakukan presentasi sederhana, atau berinteraksi dengan guru dan teman dalam bahasa Inggris. Kajian ini dibatasi pada penelitian pustaka naratif. Data yang digunakan berasal dari buku teori dan artikel penelitian terdahulu yang relevan dengan strategi komunikasi, kecemasan berbicara, kemauan berkomunikasi, serta hambatan komunikasi lisan siswa EFL. Kajian ini tidak menggunakan data lapangan,

observasi kelas, wawancara, angket, atau tes berbicara. Pembahasan juga tidak diarahkan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa atau menilai efektivitas satu metode pembelajaran tertentu.

Tujuan kajian ini adalah menyintesis temuan penelitian terdahulu mengenai bentuk respons siswa terhadap masalah komunikasi dalam kelas EFL, faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya bagi pembelajaran berbicara bahasa Inggris di sekolah. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pembahasan tentang strategi komunikasi siswa EFL. Secara pedagogis, kajian ini dapat membantu guru memahami bahwa diam, jeda panjang, penggunaan bahasa pertama, atau jawaban singkat tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan siswa. Respons tersebut dapat menjadi tanda kecemasan, kebingungan, atau belum terbentuknya strategi komunikasi. Pemahaman ini penting agar guru dapat merancang pembelajaran berbicara yang lebih aman, bertahap, suportif, dan komunikatif.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kajian pustaka naratif dalam penelitian ini. Pendekatan ini dipilih karena tujuan kajian bukan menghitung pengaruh suatu variabel atau membandingkan hasil penelitian secara statistik. Kajian ini diarahkan untuk membaca, mengelompokkan, dan menyintesis temuan penelitian terdahulu tentang respons siswa terhadap masalah komunikasi dalam kelas EFL tingkat sekolah. Snyder (2019) menjelaskan bahwa kajian pustaka dapat digunakan sebagai metodologi penelitian apabila dilakukan dengan tujuan, prosedur, dan proses sintesis yang jelas. Grant dan Booth (2009) juga menempatkan narrative review sebagai salah satu bentuk kajian yang memungkinkan peneliti membangun pemahaman konseptual atas suatu isu melalui pembacaan literatur yang luas. Ferrari (2015) menekankan bahwa kajian naratif tetap perlu disusun secara terarah agar tidak berubah menjadi ringkasan bebas. Sukhera (2022) menambahkan bahwa narrative review bersifat fleksibel, tetapi tetap membutuhkan ketelitian dalam pemilihan sumber, pembacaan kritis, dan sintesis tematik.

Sumber literatur dalam kajian ini berasal dari buku teori dan artikel penelitian yang relevan dengan pembelajaran EFL, masalah komunikasi lisan, strategi komunikasi, kecemasan berbicara, kemauan berkomunikasi, dan peran guru dalam pembelajaran berbicara. Artikel empiris yang digunakan terutama berasal dari terbitan lima tahun terakhir agar pembahasan mencerminkan perkembangan kajian mutakhir. Rujukan klasik tetap digunakan secara terbatas karena beberapa konsep utama, seperti kompetensi komunikatif, strategi komunikasi, dan kecemasan bahasa asing, dikembangkan dari teori dasar yang masih banyak digunakan dalam penelitian EFL.

Pemilihan literatur dilakukan melalui beberapa pertimbangan. Penulis menyoroti pada sumber yang harus membahas pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau konteks yang sepadan dengan EFL. Selain itu, penulis juga menyoroti pada sumber yang harus berkaitan dengan komunikasi lisan, masalah berbicara, strategi komunikasi, kecemasan berbicara, kemauan berkomunikasi, atau peran guru dalam interaksi kelas. Penulis juga tidak lupa

untuk memerhatikan pada sumber yang diutamakan dan memiliki hubungan dengan tingkat sekolah, terutama SMP, SMA, atau SMK. Jika sumber berasal dari konteks perguruan tinggi, sumber tersebut hanya digunakan apabila relevan secara langsung dengan konsep strategi komunikasi, kecemasan berbicara, atau kemauan berkomunikasi. Terakhir, penulis memerhatikan pada sumber yang harus dapat ditelusuri melalui jurnal, penerbit, DOI, atau pangkalan data akademik.

Literatur yang terkumpul dibaca secara bertahap. Pada tahap pertama, setiap artikel dibaca untuk menemukan fokus kajian, konteks penelitian, konsep utama, dan temuan yang berkaitan dengan masalah komunikasi siswa EFL. Pada tahap kedua, temuan penelitian dikelompokkan berdasarkan kedekatan tema. Pengelompokan ini menghasilkan beberapa tema utama, yaitu bentuk masalah komunikasi siswa, respons siswa dalam mempertahankan komunikasi, respons penghindaran, faktor afektif dan sosial, serta implikasi pedagogis bagi guru. Pada tahap ketiga, setiap tema disintesis secara naratif.

Sintesis dilakukan dengan menghubungkan temuan penelitian terbaru dengan teori strategi komunikasi, kecemasan bahasa asing, dan kompetensi strategis. Melalui langkah ini, kajian tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga membaca hubungan antartemuan untuk menjelaskan respons siswa secara lebih utuh.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Masalah Komunikasi Siswa dalam Kelas EFL

Masalah komunikasi siswa dalam kelas EFL muncul dalam bentuk yang beragam. Hambatan yang paling sering dibahas dalam penelitian terdahulu berkaitan dengan kosakata, tata bahasa, pelafalan, kelancaran berbicara, dan kemampuan menyusun ide. Siswa dapat memahami topik yang dibahas, tetapi kesulitan menemukan kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan. Para siswa juga dapat mengetahui jawaban, namun ragu mengucapkannya karena takut struktur kalimatnya salah. Dalam konteks sekolah, masalah ini sering terlihat ketika guru meminta siswa menjawab pertanyaan secara

spontan, melakukan dialog, atau mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Marlia et al. (2023) menunjukkan bahwa kecemasan berbicara siswa SMA di Indonesia berkaitan dengan persoalan linguistik dan nonlinguistik. Pada sisi linguistik, siswa mengalami kesulitan dalam pelafalan, kosakata, dan pengembangan ide. Pada sisi nonlinguistik, siswa mengalami kurang percaya diri, kurang persiapan, rasa malu, dan takut ditertawakan. Sabilla dan Kaniadewi (2025) juga menegaskan bahwa siswa SMA di Indonesia menghadapi masalah berbicara yang berkaitan dengan keterbatasan bahasa dan tekanan psikologis. Temuan serupa tampak dalam kajian Najiha dan Sailun (2021), Nur Hayati dan Kaniadewi (2022), serta Nurilahi dan Suhartono (2022), yang menunjukkan bahwa kecemasan berbicara di kelas EFL sering dipicu oleh rasa takut salah, kurangnya penguasaan kosakata, dan tekanan ketika berbicara di depan teman.

Masalah komunikasi tidak hanya muncul ketika siswa tidak memiliki pengetahuan bahasa. Masalah juga muncul ketika siswa memiliki pengetahuan tersebut, tetapi belum

mampu menggunakannya secara cepat dalam interaksi. Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa. Dalam tugas tertulis, siswa masih memiliki waktu untuk berpikir dan memperbaiki jawaban. Dalam tugas lisan, waktu berpikir lebih pendek. Tekanan kelas juga lebih besar. Siswa harus memahami pertanyaan, menyusun jawaban, memilih kosakata, memperhatikan pelafalan, dan menghadapi reaksi teman pada saat yang hampir bersamaan. Situasi ini membuat komunikasi lisan menjadi wilayah yang rawan hambatan.

Dalam perspektif kompetensi komunikatif, hambatan tersebut menunjukkan pentingnya kompetensi strategis. Canale dan Swain (1980) menempatkan kompetensi strategis sebagai kemampuan untuk mengatasi gangguan komunikasi. Jika siswa tidak mengetahui kosakata tertentu, mereka perlu memiliki cara lain untuk mempertahankan pesan. Mereka dapat menyederhanakan kalimat, menggunakan kata yang mirip, meminta bantuan, atau menggunakan isyarat tubuh. Tanpa strategi seperti ini, siswa lebih mudah berhenti berbicara. Pada titik ini, masalah

komunikasi menjadi pintu masuk untuk memahami kemampuan siswa dalam mengelola keterbatasan Bahasa.

Respon Siswa dalam Mempertahankan Komunikasi

Respons pertama yang tampak dalam kajian terdahulu adalah respons untuk mempertahankan komunikasi. Respons ini muncul ketika siswa tetap berusaha menyampaikan pesan meskipun bahasa Inggris yang dimiliki belum lengkap. Siswa dapat mengulang kata, memakai jeda, menyederhanakan kalimat, meminta bantuan guru, bertanya kepada teman, menggunakan gerak tubuh, atau beralih sementara ke bahasa pertama. Respons seperti ini menunjukkan bahwa siswa tidak sepenuhnya menyerah pada hambatan. Mereka masih berusaha menjaga interaksi agar tidak terputus. Nugroho (2019) menunjukkan bahwa siswa SMA menggunakan strategi komunikasi yang berbeda dalam kegiatan lisan kelas. Perbedaan capaian bahasa Inggris membuat strategi yang dipilih juga berbeda. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi cenderung memiliki pilihan strategi yang lebih beragam. Siswa

dengan kemampuan lebih rendah lebih sering bergantung pada bantuan, pengulangan, atau bentuk respons yang lebih sederhana. Kafabih et al. (2025) juga menegaskan bahwa strategi komunikasi lisan dapat membantu siswa sekolah menengah meningkatkan keterampilan berbicara. Pada konteks yang lebih luas, Azis et al. (2023), Damayanti et al. (2024), Phisutthangkoon (2024), dan Wijayanto dan Hastuti (2021) memperlihatkan bahwa pembelajar EFL menggunakan strategi komunikasi untuk menjaga kelancaran interaksi ketika mengalami hambatan. Dörnyei dan Scott (1997) membantu menjelaskan mengapa respons tersebut penting. Strategi komunikasi tidak hanya berfungsi menutupi kekurangan bahasa. Strategi juga membantu pembelajar mengelola interaksi. Ketika siswa meminta pengulangan, mereka sedang memberi tanda bahwa komunikasi belum sepenuhnya dipahami. Ketika siswa memakai isyarat tubuh, mereka sedang menambah sumber makna di luar bahasa verbal. Ketika siswa menggunakan bahasa pertama secara terbatas, mereka mungkin sedang menjaga agar pesan tetap

sampai. Dalam konteks kelas EFL, respons seperti ini perlu dilihat sebagai bagian dari proses belajar, bukan sekadar kesalahan yang harus segera dihentikan.

Penggunaan bahasa pertama sering menjadi isu yang sensitif dalam kelas bahasa Inggris. Sebagian guru dapat memandangnya sebagai tanda kurangnya disiplin berbahasa Inggris. Namun, dalam situasi komunikasi yang nyata, penggunaan bahasa pertama dapat memiliki fungsi strategis. Siswa dapat menggunakannya untuk meminta bantuan, memeriksa makna, menjaga alur kerja kelompok, atau menghindari berhentinya interaksi. Penggunaan ini tentu perlu diarahkan. Guru dapat membantu siswa mengganti penggunaan bahasa pertama secara bertahap dengan ungkapan bahasa Inggris sederhana, misalnya meminta pengulangan, meminta waktu berpikir, meminta bantuan kosakata, atau mengonfirmasi makna.

Respons mempertahankan komunikasi juga menunjukkan perlunya pembelajaran strategi secara eksplisit. Rabab'ah (2016) menunjukkan bahwa pelatihan strategi komunikasi dapat mendukung kompetensi strategis dan kemampuan

komunikasi lisan. Milliner dan Dimoski (2024) juga menemukan bahwa pelatihan strategi komunikasi berdampak pada performa tugas berbicara. Pada tingkat sekolah, pelatihan semacam ini dapat dibuat sederhana. Guru dapat membiasakan siswa menggunakan ungkapan seperti meminta pengulangan, meminta klarifikasi, atau menyatakan bahwa mereka belum memahami pertanyaan. Latihan kecil seperti ini membantu siswa merasa memiliki alat untuk bertahan saat komunikasi terganggu.

Respons Siswa dalam Menghindari Komunikasi

Respons kedua adalah respons penghindaran. Respons ini muncul ketika siswa memilih tidak melanjutkan komunikasi karena merasa tidak mampu, takut salah, atau tidak nyaman. Bentuknya dapat berupa diam, menunduk, menghindari kontak mata, menjawab sangat pendek, menyerahkan jawaban kepada teman, tertawa gugup, atau menghentikan ujaran sebelum pesan selesai. Respons seperti ini sering terlihat sederhana di permukaan. Namun, maknanya tidak selalu sederhana.

Tarone (1980) telah menunjukkan bahwa penghindaran merupakan salah satu bentuk strategi komunikasi. Pembelajaran dapat menghindari topik, menyederhanakan pesan secara berlebihan, atau meninggalkan pesan karena merasa tidak memiliki sumber bahasa yang cukup. Dalam konteks sekolah, penghindaran sering dipengaruhi oleh kondisi kelas. Siswa yang takut ditertawakan lebih mudah diam. Siswa yang sering dikoreksi dengan cara memalukan juga dapat menghindari kesempatan berbicara. Siswa yang merasa kemampuannya jauh di bawah teman lain cenderung menunggu, bukan mencoba.

Kajian tentang kecemasan berbicara memperkuat pembacaan ini. Mukminin et al. (2015) menunjukkan bahwa siswa SMA Indonesia mengalami kecemasan berbicara karena keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri, rasa takut membuat kesalahan, dan kekhawatiran terhadap respons teman. Marlia et al. (2023) juga menemukan bahwa rasa malu dan takut ditertawakan menjadi faktor penting dalam kecemasan berbicara siswa. Mustamir (2024) menegaskan bahwa rasa takut terhadap penilaian negatif dan dinamika kelas turut

membentuk kecemasan pembelajar EFL Indonesia. Dari temuan ini, diam tidak dapat langsung dipahami sebagai kemalasan atau ketidaktahuan. Diam dapat menjadi cara siswa melindungi diri.

Respons penghindaran perlu dibedakan dari ketidakpedulian. Ada siswa yang diam karena tidak tertarik. Namun, ada pula siswa yang diam karena terlalu takut untuk mencoba. Perbedaan ini penting bagi guru. Jika semua bentuk diam dianggap sama, guru dapat memberi respons yang kurang tepat. Siswa yang cemas tidak selalu membutuhkan teguran keras. Mereka mungkin membutuhkan waktu berpikir, dukungan teman, pertanyaan yang lebih sederhana, atau kesempatan menjawab dalam kelompok kecil sebelum berbicara di depan kelas.

Dalam pembelajaran berbicara, respons penghindaran dapat dikurangi melalui tugas yang bertahap. Siswa tidak harus langsung diminta berbicara panjang di depan kelas. Mereka dapat mulai dari latihan berpasangan, diskusi kelompok kecil, membaca dialog pendek, melengkapi ungkapan, lalu perlahan diarahkan pada produksi bahasa yang lebih bebas. Langkah bertahap memberi

ruang aman bagi siswa untuk mencoba. Guru juga dapat mengurangi tekanan dengan menunda koreksi pada saat siswa sedang berusaha berbicara. Koreksi tetap penting, tetapi cara dan waktunya perlu dipertimbangkan.

Faktor Afektif dan Sosial yang Membentuk Respons Siswa

Respons siswa terhadap masalah komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bahasa. Faktor afektif dan sosial memiliki peran besar. Siswa yang memiliki kepercayaan diri lebih baik cenderung lebih berani mencoba berbicara. Siswa yang merasa diterima oleh teman sekelas juga lebih mudah mengambil risiko. Sebaliknya, siswa yang takut salah atau pernah mendapat pengalaman tidak menyenangkan saat berbicara akan lebih berhati-hati. Mereka dapat memilih jawaban pendek atau menghindari giliran bicara. Horwitz et al. (1986) menjelaskan bahwa kecemasan bahasa asing merupakan bentuk kecemasan yang berkaitan dengan situasi pembelajaran bahasa. Kecemasan ini dapat mengganggu kemampuan siswa untuk memproses

bahasa dan menampilkan kemampuan yang sebenarnya. Kajian terbaru mendukung pandangan ini. Kayhan (2025) melalui meta analisis tentang intervensi kecemasan berbicara bahasa asing menunjukkan bahwa kecemasan berbicara dapat dipengaruhi oleh desain pembelajaran dan bentuk intervensi. Cahya dan Churnia (2026) juga menegaskan bahwa kecemasan komunikasi berkaitan dengan performa berbicara pembelajar EFL. Jika kecemasan tidak dikelola, siswa dapat mengalami hambatan meskipun memiliki pengetahuan bahasa yang cukup.

Inisiasi atau kemauan untuk berkomunikasi menjadi konsep lain yang penting. Yan et al. (2023) menunjukkan bahwa kemauan berkomunikasi dalam kelas EFL dipengaruhi oleh faktor personal, kelas, dan sosial. Gao et al. (2024) juga menemukan bahwa praktik pembelajaran berbasis kelas dapat mendorong kemauan berkomunikasi bahasa kedua. Pada tingkat sekolah, Auliyah dan Sujannah (2023) memperlihatkan bahwa lingkungan program English Day, kebiasaan berbahasa, dan dukungan sosial dapat memengaruhi kemauan siswa untuk berkomunikasi. Khoudri (2024)

juga menegaskan bahwa strategi guru dapat menurunkan kecemasan dan mendorong kemauan siswa sekolah menengah untuk berbicara. Temuan temuan ini memperlihatkan bahwa respons siswa terhadap masalah komunikasi lahir dari ekologi kelas, bukan hanya dari kemampuan individu. Teman sebaya juga memiliki pengaruh kuat. Di kelas sekolah, siswa sering sangat peka terhadap reaksi teman. Tawa kecil, komentar negatif, atau ekspresi meremehkan dapat membuat siswa enggan berbicara lagi. Sebaliknya, teman yang suportif dapat membantu siswa mencoba. Kerja berpasangan dan kelompok kecil dapat menjadi ruang transisi sebelum siswa berbicara di depan kelas. Dalam ruang yang lebih kecil, tekanan berkurang. Siswa dapat mencoba kosakata, memperbaiki kalimat, dan meminta bantuan tanpa merasa terlalu terekspos.

Peran guru menjadi penentu penting. Hu dan Wang (2023) menunjukkan bahwa perilaku kedekatan guru dapat memprediksi kemauan berkomunikasi dan keterlibatan akademik siswa EFL. Laila et al. (2023) juga menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam mengajarkan keterampilan berbicara kepada pembelajar muda,

terutama dalam menciptakan kegiatan yang menarik dan mendukung. Dalam konteks ini, guru perlu menjadi pengelola suasana komunikasi. Guru bukan hanya pemberi koreksi, tetapi juga penyedia ruang aman bagi siswa untuk mencoba. Umpan balik yang tepat, pujian yang proporsional, dan tugas yang sesuai tingkat kemampuan dapat membantu siswa merespons masalah komunikasi secara lebih produktif.

Implikasi Pedagogis bagi Pembelajaran Berbicara EFL di Sekolah

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara di kelas EFL perlu memberi perhatian pada strategi komunikasi, bukan hanya pada ketepatan bahasa. Siswa perlu diajarkan cara bertahan dalam komunikasi ketika mereka lupa kata, tidak memahami pertanyaan, atau belum mampu menyusun kalimat lengkap. Guru dapat melatih ungkapan sederhana untuk meminta pengulangan, meminta klarifikasi, meminta waktu berpikir, meminta bantuan kosakata, dan memperbaiki ujaran. Latihan seperti ini dapat membuat siswa merasa memiliki

pilihan selain diam. Pelatihan strategi komunikasi perlu dibuat alami dalam kegiatan kelas. Guru dapat memberi contoh ungkapan, lalu memasukkannya ke dalam dialog, permainan peran, diskusi berpasangan, dan presentasi singkat. Siswa tidak cukup hanya diberi daftar ungkapan. Mereka perlu menggunakannya dalam situasi yang mirip dengan komunikasi nyata. Dağ Akbaş (2024) menunjukkan bahwa pelatihan strategi komunikasi secara eksplisit dapat meningkatkan kepercayaan diri berbicara pembelajar EFL. Milliner dan Dimoski (2024) juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi dapat memengaruhi performa tugas berbicara. Dalam konteks sekolah, hal ini dapat diterapkan melalui latihan kecil tetapi berulang.

Guru juga perlu peka dan hati-hati terhadap respons siswa. Berbagai markah pada diri siswa seperti diam, jeda panjang, penggunaan bahasa pertama, atau jawaban singkat tidak selalu menunjukkan bahwa siswa tidak mau belajar. Respons tersebut dapat menunjukkan kecemasan, kebingungan, tekanan sosial, atau keterbatasan strategi. Jika guru memahami ini, respons pedagogisnya

akan lebih tepat. Guru dapat memberi waktu berpikir, mengulang pertanyaan dengan bahasa yang lebih sederhana, meminta siswa berdiskusi sebentar dengan teman, atau memberi pilihan jawaban sebelum meminta siswa berbicara lebih bebas. Pembelajaran berbicara juga perlu bertahap. Tugas yang terlalu sulit dapat memperkuat kecemasan. Tugas yang terlalu mudah tidak cukup menantang. Guru perlu menyesuaikan tugas dengan kemampuan siswa. Pada tahap awal, siswa dapat diberi model ungkapan, daftar kosakata, dan kesempatan berlatih dalam pasangan. Setelah itu, siswa dapat diminta membuat dialog pendek, menjawab pertanyaan sederhana, atau menyampaikan pendapat singkat. Ketika rasa aman sudah terbentuk, tugas dapat dikembangkan menjadi diskusi kelompok, presentasi sederhana, atau simulasi komunikasi.

Pada perspektif yang lain dalam kaitannya kemajuan jaman, teknologi dapat menjadi pendukung, tetapi bukan pengganti peran guru. Fathi et al. (2024), Wang et al. (2024), dan Zhang et al. (2024) menunjukkan bahwa teknologi berbantuan kecerdasan buatan dapat memengaruhi keterampilan berbicara,

kecemasan, dan kemauan berkomunikasi pembelajar EFL. Dalam konteks sekolah, teknologi dapat digunakan sebagai ruang latihan tambahan. Siswa dapat berlatih mengucapkan kalimat, mencoba dialog, atau menyiapkan presentasi sebelum tampil di kelas. Namun, teknologi tetap perlu diarahkan. Guru masih memegang peran utama dalam memberi konteks, membangun suasana aman, dan memastikan bahwa latihan berbicara tetap bermaknacara

D. Kesimpulan

Masalah komunikasi dalam kelas EFL tingkat sekolah tidak cukup dipahami sebagai akibat dari lemahnya penguasaan bahasa Inggris semata. Dalam banyak situasi, hambatan berbicara berkaitan dengan keterbatasan kosakata, penyusunan kalimat, pelafalan, pemahaman pertanyaan, serta tekanan psikologis ketika siswa harus berbicara di hadapan guru dan teman sekelas. Respons siswa juga tidak tunggal. Ada siswa yang tetap berusaha menjaga komunikasi melalui pengulangan, klarifikasi, isyarat agar dibantu, isyarat tubuh, parafrasa, penggunaan bahasa pertama secara

terbatas, atau perbaikan ujaran. Ada pula siswa yang memilih diam, memberi jawaban singkat, menunduk, berhenti berbicara, atau menyerahkan giliran kepada teman. Respons semacam itu tidak selalu menandakan ketidakmampuan atau sikap pasif, karena dapat berkaitan dengan kecemasan, kebingungan, kurangnya rasa aman dan nyaman. Berdasarkan paparan tersebut, akhirnya, pembelajaran berbicara dalam konteks ELT perlu memberi ruang latihan yang bertahap, aman, dan komunikatif agar siswa tidak hanya dituntut berbicara, tetapi juga dibantu untuk memiliki cara mempertahankan komunikasi ketika mengalami hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliyah, Z., & Sujannah, W. D. (2023). Factors contributing to students' willingness to communicate during English Day program: A case study at SMK Putra Indonesia Malang. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 4(2), 393–408. <https://doi.org/10.35961/salee.v4i2.845>

- Azis, A. H. M., Rum, E. P., & Mahmudah, D. R. (2023). An analysis of EFL students' communication strategies in classroom context. *Journal of Language Testing and Assessment*, 3(2), 155–161. <https://doi.org/10.56983/jlta.v3i2.930>
- Cahya, N., & Churnia, E. (2026). Communication anxiety and speaking performance in EFL learners: A systematic review of counseling and pedagogical strategies. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 10(1), 74–86. <https://doi.org/10.30653/001.2026101.652>
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47. <https://doi.org/10.1093/applin/l.1.1>
- Dağ Akbaş, R. (2024). Enhancing EFL students' speaking confidence: The role of explicit communication strategy training. *i-manager's Journal on English Language Teaching*, 14(3), 24–36. <https://doi.org/10.26634/jelt.14.3.20941>
- Damayanti, L., Zur, S., & Atikah, D. (2024). EFL students' communication strategies used in online and face-to-face contexts: A narrative review. *Al Lughawiyaat: Journal of English Language Teaching*, 5(2).
- Dörnyei, Z., & Scott, M. L. (1997). Communication strategies in a second language: Definitions and taxonomies. *Language Learning*, 47(1), 173–210. <https://doi.org/10.1111/0023-8333.51997005>
- Fathi, J., Rahimi, M., & Derakhshan, A. (2024). Improving EFL learners' speaking skills and willingness to communicate via artificial intelligence-mediated interactions. *System*, 121, Article 103254. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103254>
- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230–235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- Gao, Y., Kew, S. N., Feng, H., Zhang, T., & Ren, Z. (2024). Facilitating second language willingness to communicate in English: A

- systematic review on types of classroom-based instructional practices and their effects. *Arab World English Journal*, 15(4), 328–351.
<https://doi.org/10.24093/awej/vol15no4.21>
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108.
<https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x>
- Hu, L., & Wang, Y. (2023). The predicting role of EFL teachers' immediacy behaviors in students' willingness to communicate and academic engagement. *BMC Psychology*, 11, Article 318.
<https://doi.org/10.1186/s40359-023-01378-x>
- Kafabih, A., Herda, R. K., & Monteza, A. M. M. (2025). Classroom praxis of applied oral communication strategies in enhancing English speaking skills in Indonesian secondary school. *Research and Innovation in Applied Linguistics*, 3(2), 195–214.
<https://doi.org/10.31963/rial.v3i2.5526>
- Kayhan, S. (2025). The effect of intervention studies on foreign language speaking anxiety: A meta-analysis study. *Journal of Pedagogical Research*, 9(3), 62–83.
<https://doi.org/10.33902/JPR.202533156>
- Khoudri, I. (2024). Teachers' strategies to alleviate speaking anxiety and foster willingness to communicate among EFL secondary school students. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 11(2), 236–249.
<https://doi.org/10.52380/ijcer.2024.11.2.608>
- Laila, F. N., Adityarini, H., & Maryadi, M. (2023). Challenges and strategies in teaching English speaking skills to young learners: Perspectives of teachers in Indonesia. *VELES: Voices of English Language Education Society*, 7(3), 542–556.
<https://doi.org/10.29408/veles.v7i3.24030>

- Marlia, M., Akbal, F. A., Nur, S., & McDonald, D. (2023). EFL students' speaking anxiety in Indonesian senior high school. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 17(1), 71–81.
<https://doi.org/10.24036/ld.v17i1.121085>
- Milliner, B., & Dimoski, B. (2024). The effects of communication strategy training on speaking task performance. *RELC Journal*, 55(2), 498–516.
<https://doi.org/10.1177/0033688221085781>
- Mukminin, A., Masbirorotni, M., Noprival, N., Sutarno, S., Arif, N., & Maimunah, M. (2015). EFL speaking anxiety among senior high school students and policy recommendations. *Journal of Education and Learning*, 9(3), 217–225.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v9i3.1828>
- Mustamir, M. (2024). Indonesian EFL learners and speaking anxiety: Insights from a meta-synthetic analysis. *English Review: Journal of English Education*, 12(2), 509–518.
<https://doi.org/10.25134/erjee.v12i2.9950>
- Najiha, N., & Sailun, B. (2021). An analysis of students' speaking anxiety in English classroom at SMAN 2 Siak Hulu. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 218–229.
<https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7518>
- Nakatani, Y. (2006). Developing an oral communication strategy inventory. *The Modern Language Journal*, 90(2), 151–168.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2006.00390.x>
- Nakatani, Y. (2010). Identifying strategies that facilitate EFL learners' oral communication: A classroom study using multiple data collection procedures. *The Modern Language Journal*, 94(1), 116–136.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2009.00987.x>
- Nugroho, A. P. (2019). Communication strategies used by EFL learners with different English achievements in oral communication. *IJOTL TL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*, 4(3), 138–155.
<https://doi.org/10.30957/ijoltl.v4i3.606>

- Nur Hayati, S., & Kaniadewi, N. (2022). Analyzing types and levels of students' English-speaking anxiety. *ELLTER Journal*, 3(1), 25–35.
<https://doi.org/10.22236/ellter.v3i1.8832>
- Nurilahi, R., & Suhartono, L. (2022). An analysis on the cause of students' speaking anxiety in EFL classroom. *Journal of English Education Program*, 3(2), 95–104.
- Phisutthangkoon, K. (2024). The use of English communication strategies by Thai EFL interns. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(12), 512–538.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.23.12.26>
- Rabab'ah, G. (2016). The effect of communication strategy training on the development of EFL learners' strategic competence and oral communicative ability. *Journal of Psycholinguistic Research*, 45(3), 625–651.
<https://doi.org/10.1007/s10936-015-9365-3>
- Sabilla, A. N., & Kaniadewi, N. (2025). Investigating English-speaking problems of senior high school students in Indonesia. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 6(1), 88–107.
<https://doi.org/10.35961/salee.v6i1.1617>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sukhera, J. (2022). Narrative reviews: Flexible, rigorous, and practical. *Journal of Graduate Medical Education*, 14(4), 414–417.
<https://doi.org/10.4300/JGME-D-22-00480.1>
- Tarone, E. (1980). Communication strategies, foreigner talk, and repair in interlanguage. *Language Learning*, 30(2), 417–428.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1980.tb00326.x>
- Wang, C., Zou, B., Du, Y., & Wang, Z. (2024). The impact of different conversational generative AI chatbots on EFL learners: An analysis of willingness to communicate, foreign language speaking anxiety, and self-perceived communicative competence. *System*, 124, Article 103533.

<https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103533>

Wijayanto, A., & Hastuti, D. M. (2021). Communication strategies by Indonesian EFL learners in English conversation class. *Jurnal Arbitrer*, 8(1), 72–81.

Yan, D., Ahmad, N. K., & Che Nawi, N. R. (2023). Influencing Factors of Students' Willingness to Communicate in English in the EFL Classroom: A Systematic Review . *Sains Humanika*, 16(1), 9–18.
<https://doi.org/10.11113/sh.v16n1.2068>

Zhang, C., Meng, Y., & Ma, X. (2024). Artificial intelligence in EFL speaking: Impact on enjoyment, anxiety, and willingness to communicate. *System*, 121, Article 103259.
<https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103259>.